BAB II

SEJARAH DAN FUNGSI MASJID

A. Pengertian Masjid

Menurut Al-Munawwir, kata Masjid berasal dari Bahasa Arab kata يسجد – سجد : sujud berarti tunduk atau hormat, dan kata سجد berubah menjadi kata مسجد masjid, yang berarti menunjukan tempat. Jadi, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat, tunduk atau hormat kepada Allah SWT di tempat yang suci. Masjid bisa dikatakan tempat suci untuk bersembah kepada Allah SWT yang maha Esa.[1]

Secara etimologi, "masjid" berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk

[1] Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia, (Yogyakarta : Fustaka Progresif 1984), p. 650

menyembahnya dengan melakukan sholat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat.[2]

Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena didalam ajaran Islam Allah SWT telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid tempat sujud. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Syafi'i dan Ahmad Rasulullah SAW bersabda :

الا ر ض كلَها مسجد الاالمقبرة والحم

Artinya: *Seluruh lahan adalah Masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian*[3]*(Syafi'i dan Ahmad*)

Maksudnya adalah bahwa sujud kepada Allah SWT tidak terikat pada tempat. Ini berarti bahwa setiap jengkal permukaan bumi dapat dikatakan masjid jika dipakai sebagai tempat shalat atau bersujud. Dalam menunaikan kewajiban menyembah Allah SWT muslim tidak terikat oleh ruang di rumah, di kantor, di gunung, di udara, dikendaraan, dimanapun juga asal manusia di jagat raya, adalah masjid bagi muslim.[4]

---

[2] Sidi Gazalbah , *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam* , hlm75

[3] Muhammad Fais Almath, *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad,* (Jakarta: Gema insani Press, 1991), p.149.

[4] Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya,* (Yogyakarta: Ombak, 2007), p5.

Hadits lain yang menerangkan pengertian masjid juga diriwayatkan oleh Asysyihaab dan Al-Bazar, hadits ini antaranya adalah:

من بنى لله مسجدا ولو مسل مفحص قطاة بنى الله له بيتا فى الجنه[5]

Artinya: *Barang siapa membangun untuk Allah sebuah masjid (mushola), walaupun sebesar kandang unggas (rumah gubuk) maka Allah akan membangun baginya rumah di surga" (H.R. Asysyihaab dan Al-Bazar)*

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berbunyi:

جعلت لنا الا رض مسجدا وطهره

Artinya: *Telah dijadikan bagi kita sekalian bumi ini sebagai tempat sujud dalam keadaan bersih,*[6] *(H.R. Imam Muslim)*

Sementara itu perintah untuk mendirikan masjid terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tarmidzi. Hadits ini mengingatkan kita untuk mendirikan masjid sebagai tempat ibadah umat muslim, dan memelihara masjid dari keharuman dan keindahannya, berikut haditsnya

امر رسول الله صل لله عليه وسلم ببنا ء المسجد فى الد ور و ان تنظف و تطيب

---

[5] Muhammad Fais Almath, *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad,* (Jakarta: Gema insani Press, 1991), p.149.

[6] Moh. E. Ayub,Dkk. *Manajemen Masjid,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p.1.

Artinya: *Rosulullah S.a.w menyuruh kita membangun masjid-masjid di daerah-daerah dan agar masjid-masjid itu dipelihara kebersihan dan keharumannya"(Hr. Abu Daud dan Attarmidzi)* .[7]

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik Shalat Lima Waktu maupun Shalat Jum'at atau Shalat Hari Raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.[8]

Di Indonesia kata masjid bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Di Indonesia bangunan tempat shalat tetapi tidak dipergunakan untuk Shalat Jum'at memiliki istilah tersendiri. Di Jawa Tengah bangunan ini disebut *langgar*, *tajug* di Jawa Barat, *Meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *Langgara* di Sulawesi Selatan. Selain itu juga ada pula istilah *Musholla*, sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak juga dipakai untuk shalat Jum'at. Menurut istilah, masjid

---

[7] Muhammad Fais Almath, , *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad,* of cit., p. 149

[8] Juliadi, of cit., p. 5-6.

juga memiliki banyak nama. Masjid Jami adalah masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at adalah tempat shalat berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim laki-laki pada hari jum'at menggantikan shalat Dhuhur. *Memorial Mosque* yakni Masjid tua yang digunakan sebagai tanda peringatan peristiwa- peristiwa penting.[9]

Masjid adalah sebagai lembaga Islam yang selalu mengingatkan kearah kebijakan yang benar dan mendapat Ridho Allah SWT. Masjid dapat juga dilihat dalam pengertiannya sebagai sosial yang Islami. Hal ini akan lebih jelas lagi jika memperhatikan bangunan ibadah yang berada ditengah masyarakat pedesaan sebagai *surau langgar* dan *meunasah*. Semua lembaga tersebut memang berperan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan warga di pedesaan misalnya untuk berkumpul, bertemu, bermusyawarah, rapat, juga untuk beristirahat dan mengaji.[10]

Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid

---

[9] Moh. E. Ayub,Dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p.4

[10] Tugiono dkk. op. cit., p.13-14.

adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun.[11]

Masjid adalah bangunan suci Agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan meluasnya ajaran Islam di wilayah yang menjadi tempat tersiarnya agama Islam di dunia. Islam adalah agama wahyu dari Illahi yang diturunkan ke dunia melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang sedang beribadat di Gua Hira. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid itulah yang memelihara dan mengendalikan serta memimpin umat Islam.[12]

Luas dan dalam sekali pengertian atau konsep Islam tentang masjid. Masjid adalah pusat kehidupan Islam dalam masyarakat muslim. Masjid memegang peranan penting dalam obor Islam kaum muslimin.[13]

---

[11] Sumalyo op. cit., p. 1-2.

[12] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. (Gadjah Mada: UI Press, 2006), p. 4.

[13] Tugiono Dkk. op. cit., p. 12.

Menurut Dr. Soekmono Masjid menurut hadits tempat sembahyang menurut peraturan Islam. Sesuai dengan pendiriannya bahwa Allah SWT itu ada dimana saja, tidak terikat kepada suatu tempat, maka untuk penyembah-Nya manusia-manusia dapat melakukan shalat dimana-mana. Masjid setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi ini. Namun dalam prakteknya dalam melakukan sholat terutama sholat bersama, selalu orang menyediakan tempat sendiri, tanah lapang diberi batas-batas yang nyata atau sebuah bangunan yang khusus. Bahkan yang dinamakan masjid itu adalah sebuah bangunan. Di Indonesia pembatasan itu lebih dipersempit lagi, dan masjid adalah khusus tempat orang melakukan shalat berjamaah. Adapun tempat shalat lima waktu, jadi untuk sehari-hari dinamakan *langgar* atau *surau*.[14]

Pada pokoknya, masjid dan *surau* itu sama bentuk dan susunannya yaitu sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan berbentuk bujur sangkar dengan sebuah *serambi* di depan. Maka serambi mempunyai bagian atap tersendiri, yang ditunjang oleh empat buah tiang utama. Keempat tiang ini yang berdiri ditengah-tengah dan menjadi penunjang pokok dari atapnya yang

---

[14] Dr.R.Soemono. *pengantar sejarah Kebudayaan Indonesia 3,* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), p. 75

disebut *soko guru*.[15] Sisi barat dari ruangan itu adalah bujur sangkar dari sisi belakang masjid dan mengarahkan orang shalat menghadap kiblat.[16]

B. Komponen- Komponen Masjid

Masjid adalah bangunan sembahyang umat Islam hari jum'at. Oleh karena itu selain mempunyai ruang untuk bersama, masjid dilengkapi mimbar tempat duduk yang memberikan ceramah, agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat muslim peserta sholat jamaah. Sejalan dengan ibadah Islam shalat harus menghadap ke kiblat atau arah kabah di Makkah.[17]

Di masa Masjid Nabawi di Madinah, terdapat keanekaragaman masjid dalam wujudnya, namun pada umumnya bagian-bagian masjid tidak banyak berubah. Bagian-bagian itu antara lain:

---

[15] Soko Guru adalah: tiang yang berfungsi untuk menyangga atap bagian berujung, yang biasanya bertjumlah 4 buah, hadir sebagai kontruksi penggunaan atap tumpang(atap yang bersusun). Keempat tiang ini inilah yang menjadi penyangga utama dari atap tumapng tersebut. (Juliadi, Masjid Agung Banten, Yograkarta: Ombak, 2007)

[16] Dr.R.Soemono. *pengantar sejarah Kebudayaan Indonesia 3,* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), p. 76-77

[17] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim.* (Gadjah Mada: UI Press, 2006), p. 7.

1. *Mihrob*

Mihrab محرب merupakan sebuah ruang atau cekungan kecil yang masuk ke dalam dinding sebagai tempat untuk mengarahkan shalat kearah kiblat dan Ka'bah di Makkah. Mihrab biasanya berbentuk setengah lingkaran atau persegi sebagai tempat imam memimpin shalat. Sebuah teori tentang asal mihrob menyatakan bahwa mihrab merupakan sebuah petunjuk arah kiblat diadofsi dari bagian ruangan dengan gereja atau kuil di Persia. Mihrab dalam bahasa Arab yaitu حرب berarti melawan atau berperang.[18]

Di negara-negara Islam jumlah mihrob didalam sebuah masjid kadang-kadang lebih dari satu dan mihrob tersebut adalah tempat para imam sebagai dari masing-masing mahzab yang ada di didinding, keletakan mihrob masjid-masjid di Jawa terletak di sisi barat dan sisi barat laut.

Beberapa ulama yang memiliki pandangan berbeda bahwa zaman Rasulullah SAW, tidak ada mihrab melainkan *Sutrah* (atau dinding kiblat). Mereka lebih mengartikan kata mihrab sama dengan kata-kata *musholla* seperti itulah mihrab

[18] Juliadi. op. cit., p.43.

dalam Al'Quran, daripada seperti ruang imam atau tanda untuk arah kiblat.[19]

2. *Mimbar*

Mimbar berasal dari kata mimbar yang berarti tempat berkotbah منبر - منابر kursi, singgasana atau tahta, umumnya terbuat dari kayu yang dihias atau diukir merupakan kursi tinggi untuk mendudukinya melalui beberapa anak tangga. Perkataan mimbar dalam bahasa Jawa disebut pengimbaran, dalam bahasa sunda disebut paimbaran artinya tempat mimbar. Tempat khotib memberikan ceramah sebelum shalat Jumat dilaksanakan. Mimbar digunakan sebagai tempat berkotbah atau ceramah sebelum dilakukan shalat jum'at yang berisi unsur alamiyah dan muamalah. Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrob di sebelah kanannya, menghadap ke jamaah. Pada masa lalu, mimbar digunakan oleh pemimpin pemerintahan yang juga pemimpin agama untuk menyampaikan agama dan menyampaikan masalah-masalah yang tidak terbatas pada masalah agama.[20]

---

[19] Juliadi. Ibid., p. 45

[20] Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.46.

3. *Sahn.*

Sahn سحن bagian dari masjid merupakan lapangan terbuka (tanpa atap) dalam halaman masjid. Di tempat ini dibangun sebuah kolam pancuran air sebagai sarana bersuci (berwudhu). Saat ini, Sahn sudah jarang dijumpai karena tempat mengambil wudhu sudah ditempatkan di bagian tepi bangunan atau di luar bangunan masjid.[21]

4. *Liwan*

Liwan biasa juga disebut ,مغت-المغت merupakan ruangan yang luas tempat para jamaah melaksanakan shalat dan duduk mendengarkan khotbah. Didalam liwan terdapat beberapa ruangan atau komponen masjid lainnya seperti *mihrab, mimbar, maksurah, zawiyah dan dikka*.[22]

5. *Dikka*

Dikka دكح atau دك dapat dijumpai juga dalam lihwan. *Dikka* biasanya dibuat dari kayu atau tembok berbentuk panggung kecil yang digunakan wakil imam untuk mengulang

---

[21] Umar Amin, Kultul Islam, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), P. 435

[22] Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p6.

ucapan-ucapan imam pada saat-saat tertentu, misalnya ucapan Allahu Akbar. *Dikka* juga digunakan sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan kedua yang pertama di menara dan iqomat sebagai penanda memulai shalat. *Dikka* dibuat pertama kali oleh Masmalah, Gubernur Mesir pada masa pemerintahan Muawiyah, Khalifah pertama dinasti Bani Ummayah.[23]

6. *Riwagh*

Riwagh روغ adalah serambi, yang mengelilingi masjid, biasanya berdinding penuh atau hanya dibatasi oleh tiang-tiang. Pada masa Nabi Muhammad SAW, bagian *riwagh* ada di tengah masjid Nabawi. Madinah yang dikenal dengan nama *suffah* tempat tinggal para fakir miskin dan tempat Nabi Muhammad SAW memberi pelajaran agama Islam.[24]

7. *Kubah*

Kubah قبة merupakan bagian atap masjid القسم الز المسجد ء او = , bentuknya seperti bola terpancung yang dijadikan atap. Pembuatan kubah pertama kali dibuat pada Masjid Al-Sakhra atau Masjid di Yarusallem pada masa Khalifah Abdul Malik

[23] Umar Amin, Kultul Islam, *Kultur Islam,…* p. 46-47
[24] Juliadi.op. cit., p.48-49.

(685-688), dari Dinasti Bani Ummayah. Dari sini kemudian lahir bermacam-macam kubah yang ada di Indonesia.[25]

8. *Menara*

Menara منر disebut juga منره atau منرت merupakan bangunan tinggi dan ramping tempat mengumandangkan *adzan* sebagai panggilan untuk menunaikan ibadah shalat. Namun sekarang fungsinya lebih untuk menaruh pengeras suara saja. Menara ini biasa dibangun didekat masjid sebagai komponen Masjid Agung. [26]

Demikian secara garis besar beberapa komponen bangunan masjid sejak dari awal hingga perkembangan Islam di Timur Tengah. Namun tidak semua komponen itu ada dalam setiap masjid. Sebuah masjid bisa saja tidak memiliki menara seperti yang dijumpai pada umumnya bangunan dan masjid kuno di Indonesia.

Pengaruh tersebut diatas dijumpai pada arsitektur masjid modern yang memiliki corak dan ragam bervariasi. Bentuk

---

[25] Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.50.

[26] Abu Bakar, *Sejarah Masjid dan Amalan Ibadah Dalamnya* (Jakarta: Fustaka, 1955) p.299

arsitektur masjid modern dapat dibagi menjadi tiga yaitu : mengambil bentuk lama dalam bahan dan kontruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru *(Eclektikisme)*, sama sekali tidak ada unsur lama kecuali adanya elemen-elemen utama masjid yang tidak dapat dihilangkan yaitu mihrab dan mimbar.[27]

C. Fungsi Masjid

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi Muhammad SAW dalam pengertian muhaditsin, bukan fuqaha, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Rasullah SAW tentang sholat berjam'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.[28]

Fungsi masjid tidak terlepas dari makna masjid itu sendiri sebagai tempat sujud atau tempat sholat, namun fungsi masjid juga berhubungan dengan sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Secara prinsip masjid adalah tempat membinaan umat

---

[27] Sumalyo, op. cit., p. 24.

[28] Fanani, Achmad. "*Arsitektur Masjid"* (Yogyakarta. PT Bentang Pustaka. 2009). P. 227

Islam, yang dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zamannya, siapa yang mendirikan dan siapa yang membangun. [29]

Fungsi masjid akan semakin terlihat pada bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan berbagai kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Kegiatan tersebut ada yang bersifat vertical yaitu menekankan hubungan kepada Allah SWT dan ada juga yang bersifat horizontal yaitu dengan bertemu untuk memeratkan tali silaturahmi.[30]

Fungsi masjid di Indonesia tidak berbeda dengan fungsi masjid lain di Dunia, namun karena karakteristik lingkungan sosial dan budaya tempat masjid berada. Masjid di Indonesia memiliki fungsi yang agak berbeda dengan masjid pada umumnya terutama masjid-masjid yang dibangun dari masa awal berkembangnya Islam di Indonesia.[31]

Masjid-masjid bersejarah (masyad) dan masjid-masjid tua di Indonesia secara khusus mendapat perhatian dari masyarakat.

---

[29] Fanani, Achmad. "*Arsitektur Masjid"* (Yogyakarta. PT Bentang Pustaka. 2009). P. 228

[30] Fanani, Achmad. "*Arsitektur Masjid"* (Yogyakarta. PT Bentang Pustaka. 2009). P. 229

[31] Fanani, Achmad. "*Arsitektur Masjid"* (Yogyakarta. PT Bentang Pustaka. 2009). P. 229

Hampir semua masjid tersebut perhatiannya berbau unik dan dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Wujud yang diperhatikan oleh sebagian masyarakat antara lain mereka melakukan ziarah dan menginap untuk beberapa lama di masjid tua dengan harapan akan memperoleh barokah, sebenarnya perilaku masyarakat dengan memfungsikan masjid seperti itu. Dalam babad tanah Jawi diberitakan bahwa Wali Songo memfungsikan Masjid Agung Demak dan Masjid Cirebon sebagai tempat penyelenggaraan musyawarah mengenai sosial-sosial keagamaan.[32]

Al-Quran telah menjelaskan tentang fungsi masjid dan urgensinya sebagaimana dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam Qs. An-Nuur ayat 36-37 sebagaimana bunyinya:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ وَيُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا
بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٞ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ
وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ
وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-*

[32] Juliandi. *Masjid Agung Banten* (Yogyakarta : Ombak. 2007). P. 57

> *Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang,laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang yang bertasbih ialah laki-laki." (Qs. Annur: 36-37)*

Bahwa Allah telah menetapkan tentang beberapa hak masjid, diantaranya masjid berhak untuk dimuliakan, diagungkan, dan dihormati kesuciannya karena masjid merupakan rumah Allah SWT yang digunakan untuk beribadah. Keagungan masjid mampu melimpahkan berbagai kebaikan kepada orang yang senantiasa mengunjunginya.[33]

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan beribadah kepada-Nya. Lima kali dalam sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak menyebut nama Allah SWT melalui adzan, qamat, tasbih, tahlil, dan ucapan lain yang dibaca di masjid sebagai

---

[33] Http// Www. Scribbed,Com. Masjid dan Fungsinya, di unduh pada hari kamis tanggal 1 Agustus pukul 13.00

bagian dari lapazd yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah SWT.[34]

Peran dan fungsi masjid dapat ditelusuri dalam pengertian yang dikandung masjid itu sendiri. Diberbagai tempat di seluruh dunia, utamanyua dimana penduduknya berbagama Islam ataupun terdapat penghuni yang memeluk islam, dapat kita saksikan dalam bangunan masjid. Meskipun corak menunjukan perbedaan, atau keanekaragaman bentuk arsitekturnya, tetapi peran dan fungsinya tetap sama untuk tempat pelaksanaan ibadah kaum Muslimin. Masjid berfungsi sebagai syiar agama Islam.[35]

Salah satu bentuk kegiatan dalam masjid tempat untuk menampung segala kegiatan kaum muslimin melaksanakan ibadahnya, pengertian fungsi yang harus diterima dalam kaitannya yang luas, tentunya mencakup segala aspek kegiatan kaum muslimin yang berkaitan dengan pelaksanaan sejarah Islam. Termasuk dimana manusia sebagai umat tentu akan berhubungan dengan umat lain. Itu pula sebabnya maka keluasan pengertian fungsi masjid makin lama makin berkembang.[36]

---

[34] Http// Www. Scribbed,Com. Masjid dan Fungsinya, di unduh pada hari kamis tanggal 1 Agustus pukul 13.00

[35] Tugiono Dkk, *Peninggalan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*,

[36] Tugiono Dkk, *Peninggalan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*,

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan salah satu fasilitas bangunan tempat berkumpul bagi umat Islam untuk melakukan ibadah dan sebagai kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Dengan demikian agar kesejahteraan material dan spiritual dapat dicapai melalui beribadah di dalam masjid, maka fasilitas harus tersedia secara memadai didalam suatu lingkungan.[37]

Masjid sebagai salah satu pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga merupakan sebagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, masjid tempat shalat pada dasarnya hanyalah salah satu fungsi dari gedung masjid.[38]

Dalam kaitannnya masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, oleh karena itu masjid merupakan sarana yang pokok dan mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam. Masjid mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting tidak hanya sebagai tempat beribadah. Tetapi, sekarang berbagai kegiatan lain dalam rangka memfungsikan

---

[37] Nana Rukmana,*Masjid dan Dakwah,*(Jakarta, Al-Mawardi Prima,2002), p.48

[38] Nana Rukmana,*Masjid dan Dakwah,*(Jakarta, Al-Mawardi Prima,2002), p.49

masjid sebagai Islamic Center, telah diupayakan dan dilaksanakan.[39]

Melalui upaya dalam hal mengenai masjid akan lebih epektif bila didalamnya disediakan fasilitas-fasilitas sehingga tercapainya proses belajar-mengajar diantaranya:

- Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- Ruang diskusi yang digunakan untuk berdiskusi segala persoalan seperti masalah pendidikan, sosial ekonomi, politik , budaya.
- Ruang kuliah baik digunakan untuk remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah dengan sebutan sekolah masjid.[40]
- Masjid sebagai pusat dakwah

Dari berbagai bentuk fasilitas yang disediakan di dalam masjid adapun masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang sangat erat hubungannya satu sama lain, saling mengisi diantara keduanya. Dengan demikian masjid yang didirikan di

---

[39] Nana Rukmana,*Masjid dan Dakwah,*(Jakarta, Al-Mawardi Prima,2002), p.49

[40] Enung k Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), p.102.103.

dalam suatu lokasi tertentu harus berperan sebagai tempat media dakwah Islamiyah. Dakwah ini pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk didalamnya masalah sosial, budaya dan pendidikan. Oleh karenanya dakwah ini dipandang penting sebagai suatu kegiatan-kegiatan melalui masjid tercakup pula dalam rangka pembinaan umat.[41]

Realisasi dari dakwah itu pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam dalam masalah sikap dan perbuatan yang nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru dan dicontoh oleh orang lain. Dalam segi sosial dapat meringankan serta mengurangi kefakiran dan kemiskinan, menyantuni anak yatim, menolong dan memelihara kesehatan.[42]

Selain dakwah dalam masjid juga diisi dengan pengajian Al-Quran. Pengajian dipandang sebagai amal shaleh, dan telah ada semenjak perkembangan Islam. Seperti terdapat di Masjid Naisabur, Masjid Mesir, dan Masjid Damsyik, dengan membentuk sebuah lingkaran dalam menderes Qur'an.Zikir yang terutama

---

[41] Nana Rukmana,*Masjid dan Dakwah,*(Jakarta, Al-Mawardi Prima,2002), p.52

[42] Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Pusat Pembinaan Umat,* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971, p.21.

dikembangkan oleh kalangan kaum sufi dilakukan di masjid. Di masjid-masjid biasanya ada orang yang ditugaskan untuk mengaji Qur'an. selain itu itikaf juga dilakukan semenjak masa Nabi Muhammad SAW biasanya melakukannya di masjid.[43]

Dalam pertumbuhan dan perkembangan sejalan dengan agama dan politik menyatakan diri pada masjid yang menjadi pusat kehidmatan dari keduanya. Dalam individu yang satu terhimpun imam dalam agama serta penguasa dalam politik. Hubungan tersebut terwujud karena masjid di tempatkan di tengah-tengah markas atau tentara, sedangkan kediaman panglima besar juga penguasa politik dibangun langsung berdasarkan dengan markas penguasa politik. Fungsi masjid pun sebagai tempat balai tentara pada masa khalifah Ababasiyah dimulai dengan pembangunan Bagdad.[44]

Dimasa Rasulullah SAW masjid benar-benar menjadi pusat kaum muslimin dalam membina hubungan antara umatnya dengan sang pencipta-Nya, fungsi masjid di antaranya:

---

[43] Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1978), p. 275-276

[44] Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1978), p. 282

1. Tempat musyawarah

Masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah oleh nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya dalam rangka mengatur dan mengelola urusan agama dan kehidupan dunia mereka. Masjid merupakan tempat yang paling utama untuk melakukan musyawarah, karena di dalamnya seorang muslim jauh dari hawa nafsu dan godaan-godaan syaitan.[45]

2. Pusat Pendidikan dan tempat memberi Fatwa

Masjid juga dijadikan sebagai tempat memberi fatwa oleh Nabi Muhammad SAW dan para alim ulama kepada kaum muslimin untuk berbagai masalah mereka, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun dengan persoalan keduniaan mereka.[46]

3. Sebagai tempat Pengadilan

Bila terjadi perselisihan pertengkaran permusuhan diantara kaum muslimin, maka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil yang pelaksanaanya di

---

[45] Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1978), p. 282

[46] Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1978), p. 283

dalam masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar kaum muslimin mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan.[47]

4. Sebagai tempat penyambutan utusan

Nabi Muhammad SAW pernah menyambut utusan dari Nasrani Najran di dalam masjid. Rombongan tersebut berjumlah sekitar 60 ribu orang. Mereka disambut di masjid oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW juga mengutus Abu Ubaidilah bin Jarrah agar menyelesaikan masalah dan mendamaikan mereka dalam perselisihan.[48]

5. Sebagai tempat akad nikah

Pemilihan tempat pernikahan di masjid, tidak diragukan lagi bahwa tempat yang paling suci untuk mengikat janji pernikahan itu dilaksanakan di dalam masjid. Hal ini agar masyarakat muslim yang datang untuk menghadiri acara perrnikahan itu dapat ditampung di ruangan masjid.[49]

---

[47] Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al husna, 1978), p. 281

[48] Http//Www. Wordprees.Com// masjid sebagai pusat pendidikan islam. Di unduh pada hari kamis, Agustus 2018, pukul 13.00 WIB

[49] Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al husna, 1978), p. 284

Perkembangan peranan dan fungsi masjid telah melahirkan perwujudan masjid yang mempunyai tugas khusus sebagai bentuk pelayanan yang meliputi pendidikan sosial yang merupakan kepentingan pelaksanaan agama Islam. Di atas telah diuraikan beberapa fungsi masjid, namun tidak mencakup luas dalam dalam uraian mengenai fungsi masjid, akan tetapi masjid dibangun untuk kepentingan Ibadah umat muslim dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan agama Islam.[50]

6. Fungsi zikir

Masjid berarti “tempat sujud”. Dalam syariat Islam ditegaskan bahwa seluruh permukaan bumi, pada hakikatnya, adalah masjid, yakni tempat untuk bersujud.

Sebagai tempat bersujud, masjid juga berfungsi sebagai tempat berzikir untuk menyucikan hati, menentramkan jiwa, dan mengkhusyukan kalbu, sehingga seseorang bisa bersikap santun dan rendah hati.

Dengan metode zikir, kesombongan dan keangkuhan seseorang diharapkan bisa luruh. Seseorangpun lalu bisa

[50] www. Masjid Sebagai tempat Ibadah, di unduh pada hari senin tanggal 25 Agustus 2018, pukul 17.00

berintropeksi terhadap kesalahan dan dosa diri sendiri tanpa harus mencari-cari kesalahan orang lain, atau berusaha mencari kambing hitam. Masyarakat bisa mendekatkan diri mereka dengan melakukan berzikir di masjid.[51]

D. Arsitektur Masjid di Indonesia

Arsitektur secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas, arsitektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi. Arsitektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna bangunan, atau pun bangunan umum.[52]

Dari segi awalnya arsitektur di Indonesia memang berkembang di tanah Jawa. Kemudian dalam hal dan prinsip yang tetap harus diterapkan dalam sebuah bangunan masjid, seperti adanya dinding yang mengarah ke kiblat. Namun pemasukan budaya lokal *(vernacularism)*, juga dilakukan untuk melengkapi arsitektur dari masjid awal di Indonesia. Faktor-faktor dari luar

---

[51] www. Masjid Sebagai tempat Ibadah, di unduh pada hari senin tanggal 25 Agustus 2018, pukul 17.00

[52] Uka Tjandrasasmitha, *Metode analisis Arsitektur*, (Bandung: Mizan, 2000), p.83.

diterapkan atas dasar kebutuhan yang memang sama, yaitu ruang untuk berkumpulnya kaum muslimin dan menara untuk penyampaian adzan. Oleh karena itu bentuk masjid di Indonesia tidak menunjukan corak tertentu keseragaman cara yang sama berkaitan dengan kebiasaan aritektur daerah.[53]

Melalui Agama Islam dikenal sebagai sebuah agama yang demokratis. Hal ini memiliki pengertian bahwa Islam menerima sebagai hal yang selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan yang telah ditetapkan. Keterbukaan Islam ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama.[54]

Kemudian penggunaan tradisi lama tersebut menurut Wiyoso Yudosputro (1986) karena kondisi kebudayaan pada waktu itu kurang menguntungkan untuk mendirikan bangunan-bangunan yang megah dan serba mewah dengan nilai-nilai yang *monumental.* Sutjipto Wirojosuparto sebelumnya pernah mengatakan bahwa tradisi kayu merupakan tradisi dari masa Prasejarah, masa sebelum masyarakat Indonesia menerima pengaruh Indonesia dan menerima

---

[53] Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur* , (Jakarta: Nasional Indonesia,1995), p.12.

[54] Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur* , (Jakarta: Nasional Indonesia,1995), p.13

pengaruh Hindu-Budha yang kemudian mengenalkan kontruksi batu dalam bidang seni bangunan.[55]

Pada tahun 1935, seorang arkeolog Belanda bernama Wf. Suterheim dalam bukunya yang berjudul *Leerboek Derindische Cultuurregeschiedenis, vol.1" "de Islam en zijn kosm in den archipel".* Menyebutkan Masjid Jawa berbentuk bangunan besar yang disebut dengan Masjid Falah, seperti kala di Bali disebut wantilan *(tempat sambung ayam)* Wf. Suterheim mengatakan bahwa ruang-ruang kecil tidak mungkin dapat dijadikan modal sebuah masjid yang memerlukan ruang besar guna untuk keperluan shalat berjama'ah. Oleh karena itu *wantilan* bangunan dari masa pra-Islam berdenah persegi empat, mempunyai atap dan sisi-sisinya tidak berdinding jika sisi-sisinya tersebut ditutup dan pada sisi barat diberi mihob, maka ia memenuhi syarat sebagai bangunan masjid.[56]

Teori yang dikemukakan oleh Stutterheim, disanggah oleh H.J. De Graff yang menurutnya tidak mungkin orang Islam memilih bangunan tempat menyabung ayam sebagai masjid, karena bangunan itu adalah bangunan *profane*, sedangkan masjid adalah

---

[55] Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur* , (Jakarta: Nasional Indonesia,1995), p.12

[56] Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur* , (Jakarta: Nasional Indonesia,1995), p.14

bangunan tempat ibadah (sakral). Selain itu *wantilan* hanya ditemukan di Jawa dan Bali atapnya tidak bertingkat seperti atap masjid kuno dan memiliki serambi. Graff kemudian mengajukan pendapat bahwa model masjid kuno di Indonesia berasal dari wilayah Gujarat., Kasmir dan Malabar (India). Pendapat ini dikuatkan oleh Jan Huygens Van Linschoten tentang Masjid Malabar yang berdenah segi empat dan beratap tingkat. Hal serupa ditemukan oleh Graff pada Masjid taluk Sumatra Barat. Melalui perbandingan kedua masjid tersebut dan kepada semua masjid traditional.[57]

Sucipto Wirjosuparto kemudian mengemukakan pendapatnya, ia melihat asal usul model masjid traditional di Indonesia dari sebuah bangunan Jawa. Arsitektur pendopo itu kemudian dimodifikasi sebagai ruang besar dan terbuka yang sering digunakan untuk menerima tamu yang kemudian dikenal dengan nama pendopo. Dengan denah itulah yang menjadi alasan bagi Sutjipto Wirjosuparto untuk menduga model-model masjid tua di Indonesia.

---

[57] G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia 1930-1950*, (Bandung: UI Press, 1992), p. 15

Teori tentang Arsitektur masjid kuno di Indonesia lebih detail diuraikan oleh G.F. Pijper, G.F. Pijper mengatakan bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Maka ciri-ciri masjid kuno di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Denahnya berbentuk segi empat.
2. Pondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi.
3. Atap masjid berbentuk tumpang, terdiri dari dua sampai lima tingkat yang semakin keatas semakin mengecil
4. Di sisi barat atau barat laut terdapat bangunan yang menonjol sebagai mihrob.
5. Di bagian depan kadang-kadang dikedua sisinya ada serambi yang terbuka atau tertutup.
6. Halaman masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.
7. Dibangun di sebelah barat Alun-alun
8. Arah mihrob tidak tepat ke kiblat
9. Dibangun dari bahan yang mudah rusak
10. Terdapat parit air yang mengelilinginya di depan masjid

11. Awalnya dibangun tanpa serambi.[58]

Contoh Masjid Agung Demak yang mempunyai arsitektur sebagai masjid kuno di Indonesia. Bangunan Masjid Agung Demak berdenah empat persegi panjang, dan menghadap kearah timur. Bangunan ini termasuk bangunan induk dan bangunan serambi. Bangunan Masjid Demak mempunyai empat tiang utama, *(saka guru*), konon masing-masing tiang dibuat oleh para Wali. Keempat tiang utama tersebut merupakan penopang atap, yang berbentuk tumpang susun tiga, dan pada puncaknya terdapat *mustaka.* Dalam bangunan induk terdapat *mihrob*, *mimbar*, dan *maqsara* (tempat sultan menjalankan shalat), terdapat sisi barat dinding, mihrab terdapat candra sengkala berupa hiasan kura-kura (kepala badan, empat kaki, dan ekor), yang ditafsirkan sebagai angka tahun 1401 saka = 1479 M. Selain itu dinding ruangan dihiasi dengan ukiran kayu dan keramik annam.[59]

Bangunan serambi merupakan ruangan terbuka beratap limasan yang. Ditopang oleh 8 buah tiang yang disebut sebagai

---

[58] G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia 1930-1950*, (Bandung: UI Press, 1992),P.16

[59] G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1400-1450*, (Bandung: Universitas Indonesia: UI Press, 1984)

majapahit. Hiasan-hiasan pra Islam terasa nyata, berbaur dan menyatu dengan ragam hias tahap awal persebaran Islam di Jawa seperti raksasa, yang bergayakan dalam salur-salur, denga motif kura-kura yang menyerupai bentuk *medallion*, dan lain-lain. Bahkan bentuk bangunan yang beratap tumpang tiga menampil bentukan *meru* sebagai proto-tipenya.[60]

Masjid Demak atapnya tidak berbentuk kubah atau bulat seperti umumnya di Arab. Bentuk atap ini dikenal sebagai atap tumpang, yaitu atap bersusun semakin atas semakin mengecil. Jumlah tumpang itu ganjil, biasanya tiga atau lima. Bentuk atap seperti ini telah dikenal sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, seperti yang banyak tergambar di relief-relief candi.

Seni bangun Masjid Agung Demak memang telah sangat dikenal oleh masyarakat, sehingga dengan melihat atap tumpangnya saja mereka dapat mengetahui bahwa bangunan itu kuno sebagai tempat peribadatan.[61]

Seperti di Masjid Cirebon, Indramayu, dan Ciamis, Majalengka, dan di setiap alun-alun dengan sebuah masjid di sebelah baratnya, arah Barat di Pulau Jawa, masjid yang dibangun

---

[60] G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1400-1450*, (Bandung: Universitas Indonesia: UI Press, 1984),

[61] Tugiono Dkk. op. cit., p.58.

lurus ke Barat mempunyai kesulitan untuk menentukan kiblatnya. Contoh masjid tertua di Jawa adalah Masjid Cirebon dibangun di sebelah barat Alun-alun Keraton kesepuhan tetapi menghadap kebarat laut. Masjid di Kabupaten Bogor, Purwakarta, Magelang, berdiri serong menghadap ke alun-alun.[62]

Gambaran tentang Masjid di Jawa, salah satu dari enam ciri khas adalah sebuah lapangan dari sekeliling masjid yang dibatasi oleh tembok, dengan pintu gerbang di bagian depan masjid. Tembok masjid tua selalu rendah, kadang-kadang lebih tinggi dari setengah meter, pada masjid baru mempunyai ciri tembok dengan diganti oleh pagar besi atau batu.[63]

Beberapa ciri khas masjid di pulau Jawa, misalnya ciri khas masjid di Jawa Timur dan Jawa Tengah mempunyai ciri yang besar. Di Jawa Timur gapuranya kerap dan bertingkat, sedang atapnya terletak diatas empat tiang sehingga bagian atas ini terbuka seluruhnya. Gapura di depan masjid mempunyai bermacam-macam bentuk, sedangkan masjidnya sendiri dibangun menurut aturan-

---

[62] G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1400-1450*, (Bandung: Universitas Indonesia: UI Press, 1984), p.15-16.

[63] G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1400-1450*, (Bandung: Universitas Indonesia: UI Press, 1984), p.17

aturan tertentu dan rupanya tradisi bangunan masjid lebih tetap dari pada bangunan kecil disekelilingnya.[64]

Ciri khas masjid di Bogor tempat mihrab ditandai dengan tiga lengkungan yang paling kiri bukan merupakan sebuah lubang tetapi hanya sebuah lengkungan yang digambar ditembok. Sedangkan mihrob yang paling kanan terdapat mimbar yang mempunyai tiga anak tangga dari semen.[65]

Masjid di Jawa mempunyai bangunan yang istimewa yaitu di bagian atapnya terdiri dari beberapa tingkat dan semakin ke atas makin mengecil. Bentuk atap-atap bertumpuk dan mengecil ke atas ini, menunjukan sisa-sisa zaman sebelum Islam. Sebab atap seperti itu terdapat pada bangunan yang tidak ada hubungannya dengan Islam. Rupanya atap-atap di masjid-masjid tua di Pulau Jawa mempunyai sisa bentuk *meru* dari jaman Hindu Jawa.[66]

Seperti masjid di Banten yang digambarkan pada tahun 1599, oleh Jakob Van Nek, sekarang mempunyai atap lima tingkat,

---

[64] G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1400-1450*, (Bandung: Universitas Indonesia: UI Press, 1984) p.18.

[65] G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1400-1450*, (Bandung: Universitas Indonesia: UI Press, 1984),19

[66] G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1400-1450*, (Bandung: Universitas Indonesia: UI Press, 1984),19

yang menyatakan bahwa atap bertingkat merupakan *survival* bagian *meru*, menunjukan bangunan agama suci Hindu di Bali. Kata meru diambil dari sebuah nama suci di India. *Mahameru* dalam kosmologi Hindu maupun Budha, istilah *meru* dikenal sebagai gunung kosmis atau gunung kahyangan yang menjadi pusat jagad raya tempat tinggal para Dewa. Bangunan meru di Bali merupakan replika Gunung Kahyangan tersebut. Hal itu terlihat dari bentuknya yang semakin mengecil ke atas, seperti bentuk gunung. Penggunaan atap bertingkat dengan simbol-simbol tertentu pada bangunan masa Pra-Islam.[67]

Ciri-ciri khas ini dapat disimpulkan bahwa tipe Masjid Jawa bukan merupakan bangunan asing yang dibawa oleh mubalig muslim dari luar, tetapi bentuk asli yang disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan secara Islam. Pondasi yang berbentuk persegi itu dikenal juga dalam bangunan Hindu-Budha, yaitu candi yang terdapat di Pulau Jawa. Kemudian, candi itu dapat menjadi tiga bagian, yaitu pondasi, candi, dan atap. Tidak begitu sulit untuk

---

[67]Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.80.

melihat bahwa dasar pondasi masjid yang padat itu merupakan sisa bentuk pondasi candi. Pondasi ini selalu ada pada setiap masjid.[68]

Ciri yang pernah dijumpai bahwa masjid di Pulau Jawa atap masjid itu terdiri dari beberapa tingkat yang meruncing dengan puncaknya terdapat hiasan. Hiasan itu terang menunjukan zaman sebelum Islam. Selain atap salah satu ciri khas masjid kuno di Jawa, adalah tembok yang mengelilinginya. Hanya ada di kota-kota, dan jarang mempunyai tempat luas. Tetapi pada tipe masjid tipe Jawa yang murni, tempat ini mesti ada yang memisahkan daerah suci dengan daerah kotor. Bahwa yang menunjukan masjid kuno Jawa terdapat *gapura*, *serambi*, *mihrob* dan *mimbar*.[69]

---

[68]G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia 1930-1950*, (Penjrm: Tudjimah), (Bandung: UI Press, 1992), p.24.

[69] G.F. Pijper, *Empat Penelitian tentang Agama Islam DI Indonesia 1930-1950*, (Penjrm: Tudjimah), (Bandung: UI Press, 1992),.p.26.